

KONTEN TIKTOK DARI PERSPEKTIF ORANG TUA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMP NEGERI 3 DENPASAR

Edy Diyana Siagian ¹⁾, Nazrina Zuryani ²⁾, I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya ³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: edysiagian15@gmail.com¹, nazrinazuryani@unud.ac.id², krisnaditya25@unud.ac.id³

ABSTRACT

The influence of technological advances this extends to all aspects of human life is very significant. Everything in today's digital era based on technology. One of the most important needs for everyone nowadays is access to media. TikTok is a popular social networking platform that is widely used. In the worst case, TikTok causes harm to its users. SMP N 3 Denpasar is one of the schools where students use the TikTok application a lot. The research uses descriptive and explanatory strategies and it is a qualitative research method. In addition, this study also uses quantitative research techniques. The purpose of this research is to show the importance for parents to exercise social control and set time limits based on logical reasoning and regulate the use of the TikTok program in order to reduce the negative impact of the TikTok.

Keywords: *TikTok, Perspective, Deviant*

1. PENDAHULUAN

Internet digunakan sebagai alat promosi untuk mengiklankan produk dan menyoroti tren yang muncul, selain itu berfungsi sebagai platform untuk interaksi dan komunikasi. Media sosial merupakan salah satu komponen dari internet. Menurut studi oleh (Ratri, 2018), media sosial mengacu pada berbagai layanan berbasis internet yang memungkinkan pengguna berpartisipasi dalam diskusi *online*, menyumbangkan materi buatan pengguna, atau terhubung dengan grup *online*. Pada saat ini, media sosial yang banyak diminati oleh berbagai kalangan adalah TikTok.

Zhang Yiming pendiri perusahaan teknologi ByteDance, menyusun dan mengembangkan TikTok pada Maret 2012. Pada September 2016, aplikasi yang dikenal sebagai Douyin di negara asalnya China, melakukan debut publiknya. Pada awalnya TikTok dikembangkan agar memungkinkan para pengguna internet yang mempunyai kemampuan dibidang menyanyi, menari dan sebagainya untuk bisa dikenal lebih luas melalui siaran langsung. Kemudian TikTok berkembang begitu cepat di daerah Asia Tenggara termasuk berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya Kota Denpasar.

Keberadaan aplikasi TikTok berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter pada anak di Kota Denpasar. Anak menjadi tidak lagi jujur dalam perkataan dan perbuatan, kurang menghargai orang lain dan bertindak dengan cara yang melanggar aturan, seperti menari sendirian dengan mengenakan pakaian yang menonjolkan lekuk tubuhnya. Perlu ditekankan bahwa masa bayi awal adalah masa yang sangat sensitif pada perkembangan anak, hal tersebut disebut sebagai *golden age* (Mukarromah, 2019).

Popularitas TikTok di berbagai kalangan seperti anak-anak, remaja, maupun dewasa dianggap sangat meresahkan karena membuat orang menjadi kecanduan. TikTok seolah menjauhkan mereka dari dunia nyata karena percaya bahwa TikTok memberi mereka kendali atas seluruh alam semesta. Efek dari kecanduan ini membuat dunia luar tidak terlihat. Pengguna lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan membuat video pada TikTok dibandingkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Tingkah laku anak menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan kecenderungan untuk tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya sendiri, klaim Purnamasari & Agustin (2018). Putra Adhitiya (2021) menyebutkan jika penggunaan TikTok pada anak menyebabkan dampak negatif, terutama pada perilaku sosial maupun emosional, yang tentunya dapat terhambat karena penggunaan TikTok.

Manfaat penggunaan TikTok diantaranya yaitu mendorong penggunanya untuk lebih kreatif dan imajinatif dalam berkarya. TikTok mengembangkan rasa percaya diri sehingga para penggunanya bersedia untuk memperlihatkan keterampilan mereka di depan penonton. Anak-anak yang terlalu percaya diri dapat mengembangkan sikap dan perilaku agresif. Anak-anak biasanya bersikap enggan terhadap orang tua karena mereka tidak lagi menghormati mereka. Ini mungkin terjadi ketika pendekatan pengasuhan menyimpang dari apa yang ideal, yang secara alami menyebabkan percepatan tahap perkembangan. Anak menjadi lebih bebas untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang tidak sesuai dengan lingkup usianya.

Berdasarkan data yang didapatkan penulis, di kabupaten/kota pada tahun 2021 sebanyak 86,73% penduduk usia 5 tahun ke atas memiliki akses terhadap teknologi dan komunikasi. Sehingga hampir seluruh penduduk kota Denpasar banyak menghabiskan waktu untuk bermain media sosial. Oleh karena itu penulis memilih kota Denpasar khususnya SMP N 3 Denpasar karena lokasi yang strategis. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji fenomena konten TikTok dari sudut pandang orang tua Siswa SMP N 3 Denpasar dengan menggunakan Teori Kontrol Sosial Travis Hirchi sebagai pisau bedah.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, penulis menggunakan empat penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama oleh

Wisnu Nugroho (2018) dengan judul "Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Penelitian tersebut menyebutkan jika TikTok menjunjung tinggi prinsip moral, yaitu nilai-nilai positif yang dimulai dari bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain melalui penggunaan bahasa yang tepat. Persamaan dengan penelitian penulis pada efek yang akan dialami pengguna jika menggunakan TikTok. Sedangkan perbedaannya adalah bagaimana perasaan orang tua tentang anaknya yang menggunakan TikTok.

Kedua oleh Fredrick Gerhad Sitorus (2018) yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Anak" (Studi Pada Pengguna Aplikasi TikTok Pada Remaja di Kota Medan). Penelitian tersebut menyebutkan tingkah laku para remaja di Kota Medan dipengaruhi oleh penggunaan aplikasi TikTok. Pengguna remaja tidak dapat membedakan apakah tayangan yang disajikan pada TikTok merupakan tayangan yang memberikan manfaat, moral, atau mendidik karena kurangnya pengetahuan anak-anak tentang efek yang ditimbulkan oleh program TikTok. Perbedaannya penelitian oleh Fedrick Gerhad Sitorus fokus pada perilaku para remaja di kota Medan, sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada anak-anak di bawah umur yang berada di Kota Denpasar.

Penelitian ketiga dari Riska Marini, (2019) dengan judul "Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 1 Gunung Sugih" Penelitian tersebut menyebutkan jika

aplikasi TikTok mempunyai dampak positif yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Hal ini karena terdapat banyak fitur pada TikTok yang disukai oleh para penggunanya. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama memahas mengenai dampak yang dihasilkan oleh TikTok. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis metode penelitiannya. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif sedangkan penulis merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian keempat oleh Prianbodo, (2018), dengan judul "Pengaruh TikTok terhadap Kreativitas Remaja Surabaya". Menurut penelitian ini, anak muda di Surabaya memiliki tingkat kreativitas 41,6% lebih rendah akibat penggunaan aplikasi TikTok. Kesamaan peneliti ini dengan penulis adalah sama-sama berkonsentrasi pada efek yang ditimbulkan oleh aplikasi TikTok. Bedanya, peneliti fokus pada apa yang perlu dikaji, khususnya kajian konten TikTok tentang anak di bawah umur, sedangkan Prianbodo adalah topik kreativitas anak muda.

TikTok adalah platform media sosial yang khas dan yang pertama memadukan banyak fitur media sosial lainnya dalam satu aplikasi, mengantarkan era baru industri media sosial dalam dekade baru ini. Bahkan jika kita mengabaikannya, TikTok secara bertahap akan mengubah cara kita berinteraksi dengan orang lain. (Baharian Diko, 2020). Namun di zaman modern ini, aplikasi TikTok banyak menawarkan konten-konten yang berdampak negatif terhadap karakter anak di bawah umur.

Masyarakat luas, khususnya bagi anak umur 9–15 tahun yang tentunya masih memerlukan pengawasan dari para orang tua, dengan membatasi penggunaan gadget pada anak dan untuk mencegah dampak negatif yang tentunya tidak diinginkan karena penggunaan aplikasi TikTok.

Menurut Anjani (2019) Ketika TikTok digunakan secara berlebihan, berdampak negatif bagi anak-anak karena menghambat kemampuan mereka untuk tumbuh dan berkembang keterampilan sosial terhadap orang-orang di sekitarnya. Sejak adanya aplikasi TikTok, anak-anak senang bermain sendiri daripada bersama teman. Prevalensi konten dewasa yang tidak pantas yang terpapar pada anak-anak adalah masalah lain yang berdampak pada perilaku mereka.

Teori kontrol sosial dari Travis Hirschi digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Hirschi telah memberikan gambaran yang jelas tentang konsep teori keterikatan sosial. Ini berkat kepiawaiannya dalam merevisi teori-teori kontrol sosial sebelumnya. Untuk menjaga ketertiban di dalam kelompok, kontrol sosial dapat digunakan untuk menekan potensi pelanggaran norma, nilai, dan aturan. Untuk meminimalkan atau mencegah pelanggaran dari standar kelompok, kontrol sosial sering berfungsi untuk menghukum anggota kelompok. Konten yang ditayangkan pada TikTok biasanya terdiri dari berbagai macam konten menyanyi ataupun menari. Tarian yang ada pada aplikasi tersebut terdiri dari tarian yang biasa sampai yang menunjukkan lekuk tubuh

dan bahkan pakaian yang digunakan cenderung tidak pantas terutama bagi anak-anak. Hal tersebut tentunya memerlukan kontrol dari orang tua agar mengurangi dampak negatif dan penyimpangan yang tentu saja bisa dilakukan.

Terdapat 4 unsur penting dalam pengendalian sosial internal yang disebutkan oleh Travis Hirschi. Keempat unsur tersebut yaitu keterikatan (Attachment), komitmen (Commitment), keterlibatan (Involvement), dan kepercayaan (Believe). Menurut analisis penelitian ini tentang pengertian kontrol sosial oleh orang tua, mempunyai dampak yang cukup besar terhadap bagaimana kepribadian seorang anak berkembang. Peran orang tua sangat penting dalam pertumbuhan anak yang diharapkan mampu mengendalikan perilaku mereka dan membuat mereka mengikuti aturan bahkan ketika jauh dari rumah. Ketika tidak ada kontrol dari orang tua, maka hal tersebut membuat anak merasa terbebas dari aturan serta akan mendorong mendorong kenakalan dan mengarah pada perilaku menyimpang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan eksplanatif. Penelitian dilakukan di SMPN 3 Denpasar Kota Denpasar Provinsi Bali. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena letaknya yang strategis serta aplikasi TikTok banyak digunakan oleh masyarakatnya dengan rentang usia yang beragam, dari anak di

bawah umur hingga orang dewasa, dan teori kontrol sosial Travis Hirchi, yang berpendapat bahwa karena banyak orang tua yang bekerja, banyak anak menggunakan ponsel dengan bebas. Selain itu, lokasinya yang mudah diakses akan membuat proses penggalan data menjadi lebih mudah.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, informan kunci yaitu orang tua anak di Kota Denpasar yang menggunakan aplikasi TikTok. Kedua, informan utama yaitu anak dengan usia 5-16 tahun yang merupakan pengguna aplikasi TikTok. Ketiga, Informan pelengkap adalah masyarakat sekitar yang merasakan langsung dampak dari fenomena TikTok.

Penulis sendiri berperan sebagai instrumen penelitian karena mereka hanya menggunakan metodologi kualitatif untuk melaksanakan penelitian ini. Hal ini karena peneliti berfungsi sebagai instrumen sekaligus penafsir data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif, juga dikenal sebagai penelitian naturalistik (Sugiyono 2010: 222). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Kondisi Geografis

Kota Denpasar memiliki luas wilayah 127,78 km² dan terletak antara 08°35'31" dan 08°44'49" Lintang Selatan dan 115°10'23" dan 115°16'27" Bujur Timur. Secara administratif, Denpasar terbagi menjadi 43 desa/kelurahan di 4 kecamatan.

Kota Denpasar diperkirakan memiliki 897.300 penduduk pada tahun 2016, yang terdiri dari 458.300 laki-laki dan 439.000 perempuan. Kota Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali memiliki laju pertumbuhan penduduk yang tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan alami tetapi juga oleh pola migrasi yang signifikan yang mempengaruhi kepadatan penduduk. Kota Denpasar merupakan bagian dari Kawasan Perkotaan Metropolitan Sarbagita dan ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) tingkat global dalam RPJMN 2015–2019. Hal ini mendorong pengembangan lingkungan sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional berbasis kegiatan pariwisata internasional serta pusat manufaktur pulau.

SMP Negeri 3 Denpasar merupakan salah satu sekolah yang terletak di Dangin Puri Dangin Denpasar Utara di Provinsi Bali, Indonesia. Tahun pelajaran di SMPN 3 Denpasar berlangsung selama tiga tahun pelajaran dan berlangsung dari Kelas VII sampai Kelas IX, seperti SMP lainnya di Indonesia. Dengan status RSBI inilah sekolah tersebut dikenal dengan nama SMPN 3 Denpasar.

4.1.2. Gambaran Umum TikTok

TikTok di Indonesia bisa dianggap sebagai salah satu media sosial yang

memiliki pertumbuhan yang sangat cepat. TikTok memungkinkan pengguna membuat film pendek dengan musik, filter, dan elemen kreatif lainnya yang berdurasi 15 detik atau lebih. Setelah diluncurkan selama lebih dari 5 tahun, pada tahun 2016, TikTok mengalami peningkatan popularitas yang sangat besar. Pada September 2016, sebuah perusahaan China bernama ByteDance membuat aplikasi video pendek bernama Doujin. Hanya dalam satu tahun, Doujin memiliki 100 juta pelanggan dan penayangan video harian sebanyak 1 miliar. Karena popularitasnya yang menurun, Doujin kini berkembang di luar China dengan julukan TikTok, yang lebih enak dan menarik.

Menurut Michael Kors (2014), program TikTok memungkinkan pengguna untuk membuat film berdurasi 15 detik dengan menawarkan efek khusus yang khas dan lucu serta diiringi dengan banyak musik, memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui berbagai tarian atau gaya. Selain itu, program TikTok memungkinkan pengguna untuk menambahkan berbagai efek khusus, musik latar dari berbagai penyanyi terkenal, serta efek khusus lainnya yang dapat diterapkan secara instan ke dalam video mereka agar lebih menarik. dan cocokkan dengan keadaan di video.

Pengguna program TikTok dapat mengubah film dan gambar untuk membuat konten yang lebih dari sekadar hiburan. Karena fitur segmentasi dalam aplikasi TikTok, di mana pengguna dapat memilih tema atau objek sesuai dengan preferensi

dan minatnya, pengguna juga dapat menawarkan informasi dan edukasi lebih lanjut tentang apa saja.

4.2. Perilaku menyimpang Pengguna Aplikasi TikTok Siswa SMPN 3 Denpasar

4.2.1. Perilaku Menyimpang Pengguna Aplikasi TikTok

TikTok berhasil menyedot perhatian semua kalangan usia. Masing-masing memiliki motivasi berbeda dalam memanfaatkan aplikasi jejaring sosial TikTok. Begitu pula dengan anak-anak SMPN 3 Denpasar yang tertarik dengan media sosial karena berbagai alasan mendasar, diantaranya yaitu TikTok memiliki berbagai macam hal menarik, dimulai dengan bebas untuk menggunakan musik tanpa terkena pelanggaran serta tidak ada batasan bagi setiap penggunanya untuk menggunakan aplikasi tersebut. TikTok juga dapat menambah wawasan mengenai pengeditan video dan ketika berinteraksi dengan banyak orang dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Penggunaan TikTok terlalu sering membuat anak-anak melewati waktu tidur mereka. Beberapa orang tua mengeluhkan anak-anak mereka yang lupa waktu sejak mereka mulai bermain TikTok. Anak-anak mengabaikan kebutuhan istirahat, makan, dan ibadah. Jumlah konten dewasa yang tidak pantas yang terpapar pada anak-anak berdampak pada perilaku mereka. Beberapa artis terlibat dalam tarian yang tidak biasa sambil berpakaian tidak pantas. Kebijakan TikTok untuk membatasi video untuk anak-anak tidak cukup keras,

sehingga orang tua harus selalu hadir saat anak-anak mereka menggunakan aplikasi tersebut. Akibatnya, anak-anak cenderung tidak melihat materi yang seharusnya tidak sempat mereka lihat.

Jika digunakan secara berlebihan, teknologi yang menawarkan banyak keuntungan pasti juga dapat menyebabkan kerugian. Agar dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan TikTok sendiri diperkirakan akan memperketat batasan konten untuk anak di bawah 18 tahun. hal lain yang membantu anak-anak agar mereka tetap bisa mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dan sesuai usia untuk dikonsumsi. Karena kita adalah organisme sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendirian, maka orang tua juga harus menekankan kepada anaknya nilai bersosialisasi dengan dunia sekitarnya. Mengajarkan anak untuk beribadah sesuai dengan ajaran agamanya merupakan salah satu pendekatan untuk memperdalam ketaatannya. Anak yang diperkuat imannya akan lebih bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan sangat kecil kemungkinannya untuk meniru perilaku yang tidak baik.

Teori kontrol sosial Travis Hirschi menitikberatkan pada metode dan pendekatan yang mengatur perilaku manusia dan memaksanya untuk tunduk atau mematuhi norma-norma sosial. Di Kota Denpasar, materi TikTok yang ditujukan kepada anak di bawah umur menimbulkan dampak yang sangat tidak menyenangkan bagi banyak orang, termasuk orang tua, akibat dari tidak adanya pengawasan sosial terhadap anak-

anak, yaitu pengguna program TikTok. Seseorang menjadi penjahat ketika otoritas pengendali lemah atau tidak ada. Konten TikTok berdampak pada anak-anak atau tidak bergantung pada kekuatan kontrol sosial yang sedang berlaku.

4.2.2. Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Media Sosial Tiktok

Jejaring sosial menjadi aspek integral dari kehidupan sehari-hari bagi sebagian besar individu. Selain itu, media sosial dapat dijadikan sebagai ekspresi diri dan memberikan perspektif baru kepada orang-orang, sehingga tidak mengherankan jika media sosial berfungsi sebagai titik koneksi ke dunia yang lebih luas. Media sosial, terutama di kalangan remaja, memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat bahkan telah menjadi kecanduan yang membuat penggunanya tidak bisa menjalani hari tanpa menggunakannya.

TikTok seringkali dianggap sebagai media sosial yang tidak ramah untuk anak muda. Hal ini karena TikTok sering kali memiliki konten yang tidak senonoh atau 18+ di situsnya. Banyak dari mereka menggunakan TikTok setiap hari, sering membukanya sepanjang hari dan terkadang melakukannya untuk waktu yang lama. Konsumsi TikTok yang berlebihan dapat menimbulkan banyak dampak buruk bagi anak-anak. Perlu peran dari orang tua yang sekiranya dapat mendeteksi bahaya dari penggunaan TikTok yang secara berlebihan.

Dampak negatif dari penggunaan TikTok diantaranya adalah membuat anak

menjadi jarang berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungan sekitar karena lebih memilih dirumah untuk membuka media sosial terutama TikTok, sulit dihubungi karena fokus untuk tetap berada di dunia TikTok, kurang bergaul dengan teman dilingkungan, suka menunda-nunda waktu dan sulit diajak keluar karena lebih memilih untuk dikamar untuk bermain TikTok.

4.2.3. Dampak Konten TikTok Terhadap Siswa SMP Negeri 3 Bagi Masyarakat Kota Denpasar

Orang tua dapat menanamkan kepada anak-anak mereka pentingnya memfilter penggunaan media sosial, apakah itu menguntungkan atau merugikan. Orang tua dapat mendidik anak-anak mereka tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Huston dan Ripke (dalam Santrock, 2012:378) mengklaim bahwa ketika anak-anak mendapatkan lebih banyak kebebasan dan kendali atas hidup mereka, orang tua berfungsi sebagai penjaga dan penyaring.

Perbuatan menyimpang diartikan sebagai perbuatan terhadap lingkungan yang berada di luar standar sosial yang diterima dan batasan hukum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penggunaan media sosial harus dimoderasi dalam semua aspek perilaku manusia. Namun dalam praktiknya, banyak dari kita melihat anak-anak bertindak dengan cara-cara yang melawan hukum dan bahkan sering melakukannya. Remaja didorong untuk menggunakan aplikasi TikTok dengan menawarkan mereka berbagai insentif.

Anak-anak kecil yang dianggap pengguna mahir program TikTok menyukainya. Sebelum pemblokiran, program ini cukup populer. Urgensi dalam situasi ini adalah bahwa lingkungan sekitar berkontribusi pada publikasi efek merugikan tersebut. Perilaku perundungan tersebar luas dan sering dilakukan oleh berbagai organisasi sebagai akibat dari peraturan media sosial yang longgar. Remaja pada usia yang sama sering menggunakan TikTok, sehingga sulit bagi mereka untuk mengatur konsumsi media mereka.

Di sisi lain, orang tua tidak selalu memantau penggunaan media sosial anaknya. TikTok adalah aplikasi yang populer, dan banyak orang tua yang tidak keberatan anak mereka menggunakannya; itu hanya fungsi umum, jadi tidak ada alasan untuk khawatir. Tidak ada yang dapat membantah bahwa setiap pengguna TikTok menggunakan aplikasi sebagai platform untuk berekspresi, tetapi kita harus membatasi penggunaannya untuk mencegahnya melewati batas menjadi berlebihan. Pengguna dapat dengan mudah mengakses dan bertukar informasi dimanapun dan kapanpun ia mau, yang tentunya akan berdampak negatif bagi setiap pengguna. sehingga akun TikTok pribadi dapat diamati secara luas oleh orang lain, membangkitkan keinginan mereka untuk menyalinnya. Hal tersebut didukung adanya temuan yang peneliti lakukan dengan anggota masyarakat dan sejumlah pengajar yang mengetahui aplikasi TikTok dan mengetahui efek yang ditimbulkan dari penyebaran materi yang kurang tepat untuk anak-anak

Pengguna seringkali menyia-nyiaikan waktu untuk meluncurkan dan memanfaatkan program TikTok di era modern (Poerwadar Minta, 2002: 125). Mereka mungkin menggunakannya selama berjam-jam setiap hari. Akibatnya, banyak pengguna yang malas melakukan tugas karena terbiasa mengakses program TikTok sambil berbaring di tempat tidur. Di media sosial, bertindak tidak etis dapat memiliki banyak efek merugikan. Etika memproduksi materi untuk platform media sosial, selain berkomentar, juga sama pentingnya. Perilaku media sosial dapat ditingkatkan dengan efek lingkungan, bimbingan orang tua, dan kepercayaan diri. Norma sosial dan kontrol sosial adalah dua konsep yang saling terkait erat. Norma sosial adalah sekelompok prinsip atau pola perilaku menyeluruh yang sudah ada dalam masyarakat dan memiliki batasan wilayah tertentu. Dari situ diyakini bahwa setiap orang akan mampu bertindak sesuai dengan standar sosial.

Tujuan dari pengendalian sosial adalah untuk menghukum anggota masyarakat atau menegakkan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Ini adalah metode untuk mendorong, mendidik, dan bahkan memaksa individu untuk berperilaku sesuai dengan standar masyarakat. Kontrol sosial digunakan dalam semua aspek kehidupan, terutama untuk hal-hal yang tidak disetujui masyarakat, dan ini termasuk membatasi dampak merugikan penggunaan TikTok pada anak muda terhadap masyarakat. Keluarga atau pihak lain biasanya melakukan kontrol individu terhadap

individu sebagai lawan dari orang tua, yang biasanya melakukan kontrol sosial terhadap anak-anak mereka untuk mencegah efek negatif dari penggunaan media sosial TikTok pada anak-anak.

4.2.4. Perilaku Menyimpang Siswa SMP Negeri 3 Denpasar Pengguna Aplikasi TikTok

Platform untuk menyuarakan pemikiran, ide, dan bentuk baru ekspresi sosial kontemporer adalah media sosial. Mencari ilmu bisa menjadi lebih mudah bagi siapa saja berkat kelebihannya. Tentu saja, ada aspek buruk dalam segala hal serta aspek positifnya, dan jejaring sosial ini juga demikian. Pada kenyataannya, standar moral dan etika sering dilanggar di media sosial. Ini adalah perilaku tidak etis yang sedang dipromosikan oleh generasi milenial. Etika adalah seperangkat pedoman yang membantu individu membedakan antara yang baik dan yang salah.

Setiap orang perlu menyadari jaringan sosial dan mampu memisahkan diri dari realitas sosial. Setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk mengelola perilaku *online* mereka. Akibatnya, kurangnya moralitas dan etika perilaku media sosial mungkin memiliki berbagai efek yang tidak menguntungkan. Etika dalam pembuatan konten media sosial sama pentingnya dengan etika dalam berkomentar. Perilaku media sosial dapat ditingkatkan dengan efek lingkungan, bimbingan orang tua, dan kepercayaan diri. Orang tua sangat penting untuk mengawasi

aktivitas media sosial anak-anak mereka. Terkadang, orang tua tidak menyadari bagaimana anak-anak mereka bertindak secara *online*. Untuk meningkatkan perilaku dalam jejaring sosial, penting untuk memahami bagaimana lingkungan, orang tua, dan diri sendiri dapat memengaruhi tindakan seseorang.

Temuan wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa sejumlah besar materi TikTok memengaruhi perilaku anak-anak saat menggunakan program TikTok. Ini akan dapat mengurangi pengaruh yang dimiliki TikTok dengan membatasi akses anak-anak ke program tersebut. Mayoritas situs jejaring sosial memberlakukan persyaratan usia minimal 15 tahun untuk pembuatan akun. Selang beberapa minggu dan (Triastuti, 2017: 47). Hasil wawancara kepada para informan dengan tipikal anak di bawah 15 tahun yang berbohong tentang usianya saat membuka akun media sosial TikTok menunjukkan hal tersebut. Padahal TikTok adalah platform media sosial yang menampilkan pengguna dewasa dengan konten yang tidak pantas untuk anak dibawah umur.

Mayoritas pengguna dewasa mengirimkan video kurang pantas, termasuk yang berisi konten kasar dan kotor. Sumber itu mengklaim, anak-anak menggunakan TikTok untuk mengakses media sosial mulai siang, sepulang sekolah, dan malam hari. Memutar TikTok di media sosial dapat membuat anak muda terpapar televisi yang tidak sesuai dan menimbulkan dampak buruk. Menurut temuan penelitian, orang tua menggunakan

platform media sosial TikTok untuk berbagi kesan karena berbagai alasan. Tujuannya adalah untuk mencegah anak bertindak tidak pantas akibat melihat konten media sosial, mengajari anak cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, menumbuhkan kreativitas pada anak-anak dengan adanya video yang dibuat dan membangun keberanian mereka agar bisa berbicara dihadapan banyak orang maupun ketika berada di sekolah.

4.3. Pandangan Orang Tua Terhadap Anak Dibawah Umur Pengguna TikTok di Kota Denpasar

4.3.1. Pemahaman Orang Tua Mengenai Media Sosial TikTok

Para informan menyatakan bahwa media sosial TikTok berdampak negatif bagi anak-anak karena mengandung komponen atau informasi yang tidak pantas untuk mereka. Para informan menghubungkan tayangan yang tidak menyenangkan dengan meniru musik dewasa atau memiliki konten yang kotor, seksual, atau terkait dengan lipsync. Informan memberikan contoh pertunjukan cabul, termasuk beberapa yang menyertakan wanita dengan pakaian berpotongan rendah, berenang, menari, atau memamerkan bagian tubuh tertentu. Narasumber lain mengatakan bahwa dampak media sosial TikTok positif karena dapat menumbuhkan persahabatan dan sebagai hiburan.

Anak-anak yang banyak menghabiskan waktu di media sosial tanpa sadar telah terlalu banyak memberikan

berbagai informasi mengenai kehidupan pribadinya. Akses terhadap media sosial yang bebas dan tidak terkontrol memberi efek berlebihan pada informasi yang didapatkan atau yang biasa disebut dengan istilah “UMI” atau “Terlalu Banyak Informasi” serta memungkinkan mendorong perilaku lainnya yang disebut “FOMO” atau “Fear of Missing Out” dimana anak akan rentan dan berisiko untuk mengakses berbagai konten negatif pada media sosial (Triastuti, 2017:72).

Mencari teman sebanyak mungkin di TikTok adalah salah satu keuntungan positifnya, dan juga dapat digunakan untuk bersenang-senang. TikTok juga bisa dijadikan sebagai saluran komunikasi dengan kerabat jauh dan teman dekat. dapat digunakan untuk melihat program televisi lucu. Mayoritas situs jejaring sosial memberlakukan persyaratan usia minimal 15 tahun untuk pembuatan akun. Namun, tidak ada perlindungan yang cukup untuk melindungi anak diusia tersebut agar tidak mengaksesnya. Para informan usia dibawah 15 tahun membuat TikTok dengan berbohong tentang usianya menunjukkan bahwa memang demikian adanya. Terlepas dari kenyataan bahwa TikTok adalah platform media sosial tempat pengguna dewasa memposting hal-hal yang tidak sesuai untuk anak muda. Mayoritas pengguna dewasa mengirimkan video yang tidak pantas, termasuk yang berisi konten kasar dan kotor. Sumber itu mengklaim, anak-anak menggunakan TikTok untuk mengakses media sosial dari pagi hingga malam hari.

4.3.2. Pandangan Orang Tua Terhadap Anak Pengguna TikTok

Teknologi modern telah membawa perubahan signifikan pada cara pandang masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya pandangan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Dulu, orang tua memberikan kebebasan terhadap anak untuk bermain dengan teman-temannya untuk bermain bersama. Namun, orang tua saat ini cenderung memanfaatkan teknologi sebagai alat bermain anak, yang kemudian mereka berikan akses kepada anak-anak mereka dengan meletakkan gadget atau smartphone langsung di tangan mereka. Bagi para orang tua, mereka beranggapan jika pada saat ini merupakan era digital, dimana penggunaan gadget sudah menjadi sesuatu yang dianggap wajar.

Anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang tidak sesuai dengan usianya karena akses yang ditawarkan orang tua ke media sosial. Bukti menunjukkan bahwa media sosial sering menyebarkan materi yang benar-benar membahayakan kesehatan fisik dan mental anak. Usia minimum untuk mengakses media sosial adalah 15 tahun, dan usia tersebut juga harus memenuhi syarat untuk membuka akun.

Anak-anak di usia ini seharusnya masih bermain dengan teman-temannya tanpa bantuan teknologi. Namun, karena media sosial mampu menghubungkan anak dengan teman maupun keluarga mereka, anak-anak semakin sering menghabiskan waktu luang mereka untuk *online*. Di media sosial, Anda dapat berkomunikasi dengan

berbagai cara, seperti melalui chatting, berbagi informasi, meninggalkan komentar, dan lainnya. Anak-anak berusaha keras untuk mengasah keterampilan menghibur mereka menggunakan TikTok. Anak-anak dapat memanfaatkan platform media sosial seperti TikTok karena berbagai sebab, termasuk lingkungan teman bermain dan lingkungan sekolah, selain pengaruh orang tua.

4.3.3. Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Penggunaan Media Sosial TikTok Pada Anak

Norma sosial adalah kumpulan hukum atau kebiasaan universal yang menentukan perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat dan memiliki batasan geografis. Jadi, dimaksudkan agar setiap orang bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sementara itu, kontrol sosial atau dikenal juga dengan regulasi sosial dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan, utamanya pada segala sesuatu yang tidak disukai oleh masyarakat, contohnya membatasi dampak negatif TikTok pada masyarakat karena penggunaan oleh anak muda. Model kontrol sosial kelompok atas kelompok dan kelompok atas orang tidak berlaku karena merupakan bagian dari pola kontrol individu atas individu lain. Kontrol sosial yang merupakan sarana mengajak, mendidik, bahkan memaksa warga negara untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial. Tujuan dari kontrol sosial tersebut adalah untuk mendisiplinkan atau menertibkan kehidupan sosial masyarakat.

Orang tua perlu memahami mengenai aplikasi TikTok dan cara menggunakannya sebelum mereka dapat mengatur bagaimana anak-anak mereka menggunakannya. Kontrol sosial oleh orang tua sangat penting agar anak dapat membatasi diri melalui penggunaan gadget, peran orang tua juga sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari para penggunanya dengan lebih memberikan pengawasan yang lebih besar terhadap anaknya. Adanya konten yang tersebar luas secara bebas maka pengguna mudah dipengaruhi oleh konten yang tidak sesuai dengan usianya.

5. KESIMPULAN

Konten-konten yang ada pada TikTok menimbulkan berbagai dampak yaitu dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah membuat karakter anak menjadi tidak jujur, karena saat membuat akun TikTok, anak-anak tidak jujur menyatakan usia sebenarnya. Aplikasi ini memiliki daya tarik tersendiri sehingga masyarakat merasa penasaran dengan aplikasi tersebut. Kemudahan untuk mengakses aplikasi tersebut menciptakan berbagai masalah bagi pengguna aplikasi di bawah umur karena masih membutuhkan pengawasan orang tua. Agar terhindar dari efek negatif yang diciptakan aplikasi tersebut, maka digagas sebuah kontrol sosial oleh Travis Hirchi bahwa penting untuk mengawasi anak agar terhindar dari konten yang dapat mempengaruhi kepribadian anak.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari penggunaan TikTok pada kalangan anak muda khususnya pada siswa SMP N 3 Denpasar. Karena Kementerian Teknologi Informasi dan Komunikasi RI yang terkenal tanggap terhadap konten negatif, pernah melarang TikTok tayang di Indonesia namun kemudian meluncurkannya kembali. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak-pihak yang berkepentingan. Sebagai bahan referensi untuk membuat peraturan yang lebih ketat terhadap aplikasi yang dapat membahayakan anak-anak.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baharian Diko, (2020), Kesadaran Terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok.
- Santrock, J. W. (2012). Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono, (2018) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta).

Jurnal

- Handita Diani Ratri (2018). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Harga Diri Remaja Di SMA Negeri 2 Jember.
- Putra, Adhitiya Wibawa. (2018). Tik Tok-Sosial Media Berbasis Video Yang Sedang Sangat Populer. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022.
- Rosdakarya. Purnamasari & Agustin, (2018) Citra Diri dan Perilaku Arkisisme, Prabumulih. Satori ddk. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Alfabeta).
- Titik Mukarromah, (2019), Dampak Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Dusun Setia Bumi Kecamatan Seputih Banyak
- Triastuti, E., Prabowo, D. A. I., & Nurul, A. (2017). Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja. Jakarta, Indonesia: Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia